

ANALISIS GENDER DALAM RUMAH TANGGA PESERTA PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (KRPL) (Kampung Talang Jawa, Kelurahan Pulokerto, Kecamatan Gandus, Kota Palembang)

Gender Analysis in Household Participants of Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Program (Talang Jawa Sub Village, Pulokerto Village, Gandus District, Palembang City)

Ambarwati Dwi Astuti Ningrum¹⁾, Titik Sumarti¹⁾, dan Asri Sulistiawati¹⁾

¹⁾Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia

E-mail: ambarawdan@gmail.com; titik_sumarti@apps.ipb.ac.id; asrisulistya@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

Program Kawasan Rumah Pangan Lestari is goverment policy program that concern about food security. In implementation needs gender analysisist to see gender issues that experienced by KRPL program's participants household. The aims of this research are discribe analyze the characteristic of the partisipants KRPL program, analyzing gender equality in KRPL program's participants household, and analyzing the relationship of household characteristic of KRPL program participants to the gender equality. This research is using quantitavie data approach with sensus metode that supported with qualitative data using indepth interview. The respondents are 30 household of KRPL program's participants. The result of this research show that there's still gender inequality on KRPL program participants household.

Keywords : access, control, equality, food security

ABSTRAK

Program Kawasan Rumah Pangan Lestari merupakan salah satu program kebijakan pemerintah tentang ketahanan pangan. Dalam pelaksanaannya, diperlukan analisis gender untuk melihat isu-isu gender yang dialami rumah tangga peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik rumah tangga peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), menganalisis tingkat kesetaraan gender dalam rumah tangga peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dan menganalisis hubungan antara karakteristik rumah tangga peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dengan tingkat kesetaraan gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan data kuantitatif dengan metode sensus yang didukung data kualitatif berupa wawancara mendalam. Responden terdiri dari 30 rumah tangga peserta program KRPL. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat ketidaksetaraan gender pada rumah tangga peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Kata Kunci : akses, ketahanan pangan, kontrol, tingkat kesetaraan

PENDAHULUAN

Sebagaimana tertulis dalam Undang-undang RI No. 7 Tahun 1996 tentang pangan, disebutkan bahwa pangan sebagai kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya merupakan hak asasi setiap

rakyat Indonesia harus senantiasa tersedia cukup setiap waktu, aman, bermutu, bergizi, dan beragam dengan harga yang terjangkau oleh daya beli masyarakat. Prabowo (2010) menambahkan bahwa kebutuhan pangan di dunia semakin

meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di dunia. Oleh karena itu, komitmen pemerintah untuk melibatkan rumah tangga dalam mewujudkan kemandirian pangan melalui diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal dan konservasi tanaman pangan untuk masa depan perlu diaktualisasikan dalam menggerakkan kembali budaya menanam di lahan pekarangan, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Secara nasional, luas lahan pekarangan pekarangan adalah sekitar 10,3 juta ha atau 14 persen dari keseluruhan luas lahan pertanian (Badan Litbang Pertanian 2011). Kementerian Pertanian memanfaatkan potensi tersebut untuk mewujudkan kemandirian pangan serta meningkatkan kesejahteraan keluarga, baik rumah tangga pedesaan maupun perkotaan melalui pengembangan Model-Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) dan replikasinya menjadi Kawasan Rumah Pangan Lestari.

Program KRPL dilaksanakan dengan melibatkan semua elemen masyarakat dan instansi terkait pusat dan daerah, yang masing-masing bertanggungjawab terhadap sasaran atau keberhasilan kegiatan. Kelompok sasaran dari program KRPL ini adalah rumah tangga atau kelompok rumah tangga dalam satu Rukun Tetangga, Rukun Warga atau satu dusun/kampung (Saliem 2011). Dalam pelaksanaannya, program pembangunan seyogyanya memperhatikan hubungan-hubungan atau relasi antara laki-laki dan perempuan. Pandangan ini diperkuat dengan Inpres Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional yang mengintruksikan kepada Kementerian dan Lembaga Pemerintah dan non Pemerintah untuk melaksanakan pengarusutamaan gender guna terselenggaranya perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional yang berperspektif gender sesuai dengan bidang tugas dan fungsi, serta kewenangan masing-masing (Lestari dan Agusta 2013). Namun demikian, sering kali masih saja terjadi bias gender dalam program pembangunan dan sering kali yang menjadi korban adalah perempuan. Hal yang perlu diperhatikan dalam program pembangunan nasional adalah kesetaraan gender. Banyaknya isu gender yang muncul dalam

pelaksanaan pembangunan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, pembangunan belum mencakup akses dan kontrol dan penyebaran manfaat terhadap laki-laki dan perempuan.

Salah satu daerah di Sumatera Selatan yang ditunjuk sebagai daerah dalam mengaplikasikan program KRPL adalah Kampung Talang Jawa, Kelurahan Pulokerto, Kecamatan Gandus, Kota Palembang. Basis komoditas yang ditaman di pekarangan pada program Kawasan Rumah Pangan Lestari ini bervariasi, mulai dari sayuran (seperti: sawi, kangkung, kucai, seledri, kemangi, bayam), toga (sirih, kencur, jahe), dan ternak (lele dan ayam). Dengan demikian, penulis tertarik untuk menganalisis rumah tangga peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dalam perspektif gender.

Terdapat tiga permasalahan penelitian yaitu: 1) bagaimana karakteristik rumah tangga peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)? 2) bagaimana tingkat kesetaraan gender dalam pembagian kerja, tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya, tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat, tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya, dan tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat rumah tangga peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)? 3) bagaimana hubungan antara karakteristik rumah tangga peserta program dengan tingkat kesetaraan gender dalam pembagian kerja, tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya, tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat, tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya, dan tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat rumah tangga peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)?

PENDEKATAN TEORITIS

Gender

Menurut Mugniesyah (2007) istilah gender berbeda dengan jenis kelamin (seks). Konsep gender terkait dengan status dan peran laki-laki dengan perempuan yang berhubungan dengan budaya masyarakat, sementara seks atau jenis kelamin merupakan ciri-ciri biologis yang melekat pada seseorang, merupakan kodrat yang

sejatinya tidak dapat dirubah. Selain perbedaan yang bersifat genetal, laki-laki berbeda dengan perempuan karena berhubungan dengan aspek genetik (kromosom) serta hormonal.

Sedangkan menurut Fakhri (1996), untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Menurut Puspitawati *et al.* (2010), Indonesia telah merencanakan dan mengimplementasikan konsep dasar gender dalam Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2004-2009. Caranya adalah mewujudkan Indonesia yang adil dan demokratis dengan terjadinya keadilan gender bagi peningkatan peran perempuan, yang salah satunya tercermin dengan membaiknya angka GDI (*Gender-related Development Index*) dan angka GEM (*Gender Empowerment Measure*).

Kesetaraan Gender

Menurut Nugroho (2008), kesetaraan gender berarti adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, sosial budaya, ekonomi, pendidikan, dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Keadilan gender merupakan suatu proses dan perlakuan adil terhadap kaum laki-laki dan perempuan. Keadilan gender berarti tidak ada lagi pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi, dan kekerasan perempuan maupun laki-laki. Menurut Puspitawati (2012), kesetaraan gender adalah kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan.

Mengintegrasikan gender dalam pembangunan merupakan kebutuhan untuk mendorong terwujudnya kualitas hidup manusia yang lebih baik. Hal ini menjadi kebijakan pemerintah Indonesia melalui INPRES No. 9/2000 tentang

Pengarusutamaan Gender (PUG). PUG menurut INPRES tersebut merupakan suatu strategi untuk mencapai kesetaraan gender melalui kebijakan publik. PUG merupakan suatu pendekatan untuk mengembangkan kebijakan yang memuaskan pengalaman-pengalaman dan permasalahan yang dihadapi perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi kebijakan program dalam bidang-bidang politik, ekonomi, dan kemasyarakatan (Leimona *et al.* 2013). Kebijakan Nasional GBHN Tahun 1999 dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) Tahun 2000-2004 merupakan salah satu upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender (KKG) dalam pembangunan nasional (Yuwono dan Prasodjo 2013).

Pendekatan Pembangunan bagi Perempuan

Menurut Wigna (2008), ragam pendekatan kajian gender, yang digunakan sejak 1950 hingga kini, dapat dikelompokkan ke dalam *Women in Development* (WID), *Women and Development* (WAD), serta *Gender and Development* (GAD). Berbagai pendekatan yang tergolong WID (*equity approach, poverty approach, dan efficiency approach*) merupakan solusi yang umumnya ditawarkan oleh kaum feminis liberal.

Menurut Chairani (2010), pendekatan WID mengharuskan perempuan untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki baik dalam hal pendidikan ataupun hal-hal yang berhubungan dengan sisi produktif perempuan. Wigna (2003) mengelompokkan ketiga pendekatan tersebut menjadi:

1. WID merupakan usaha praktis yang mencoba mengintegrasikan perempuan kedalam pembangunan
2. WAD mempunyai pengertian yang lebih luas dalam memandang ulasan kritis terhadap peranan perempuan serta pengaruh kebijakan dan proyek pembangunan
3. GAD mempertegas hubungan sosial laki-laki dan perempuan dalam proses pembangunan

Teknik Analisis Gender

Menurut Puspitawati (2012) analisis gender merupakan suatu metode atau alat untuk mendeteksi ketimpangan melalui penyediaan data

dan fakta serta informasi tentang gender yaitu data yang terpilah antara laki-laki dan perempuan dalam aspek akses, peran, kontrol dan manfaat.

Teknik analisis Harvard digunakan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial dan peran gender dalam proyek pembangunan, yang mengutarakan perlunya tiga komponen dan interelasi satu sama lain. Overholt *et. al* (1986) dalam Handayani (2002) menyatakan komponen tersebut adalah:

- a. Profil Aktivitas, didasarkan pada pembagian kerja gender (siapa mengerjakan apa, di dalam rumah tangga dan masyarakat. Aktivitas dikelompokkan menjadi tiga, yaitu produktif, reproduktif dan sosial.
- b. Profil Akses, didasarkan pada siapa yang mempunyai akses terhadap sumber daya, hal-hal yang diperoleh laki-laki dan perempuan, serta apa yang dinikmati laki-laki dan apa yang dinikmati perempuan.
- c. Profil Kontrol, didasarkan pada pengambilan keputusan terhadap sumber daya dan manfaat.

Karakteristik Rumah Tangga

Tingkat pendidikan atau dikenal dengan istilah kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan-kegiatan mental, seperti kemampuan dalam menganalisis dan meramalkan suatu kondisi atau keadaan baik ekonomi, politik, maupun kondisi pasar (Robbins 2003). Jenis pekerjaan adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang (Susenas 2002). Berdasarkan panduan Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia (KBJI 2002) menjelaskan jenis pekerjaan adalah kumpulan pekerjaan yang cukup bersamaan tugas utamanya sehingga bisa digabungkan bersama dalam satu kelompok dalam keseluruhan sistem klarifikasi. Status pekerjaan menurut Susenas (2002) adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan, terdiri dari: a) berusaha sendiri; b) berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar; c) berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar; d) buruh karyawan/pegawai; e) pekerja bebas di pertanian; f) pekerja bebas di non-pertanian; g) pekerja tidak dibayar. Tingkat pendapatan perbulan suami istri adalah nilai rupiah yang diperoleh suatu rumah

tangga dari mata pencahariannya atau sumber lain. Menurut Rahayu (2014), pendapatan rumah tangga adalah selisih antara penerimaan dengan total pengeluaran yang diperoleh seluruh anggota keluarga. Luas lahan pekarangan yang dimiliki adalah besarnya kepemilikan lahan yang dikuasai oleh rumah tangga yang dinyatakan dalam ukuran baku perkalian nilai panjang dan lebar. Dalam penerapan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dikelompokkan berdasarkan strata, yaitu strata 1 untuk lahan sempit, strata 2 untuk lahan sedang, dan strata 3 untuk lahan luas (Pedoman KRPL 2012).

Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Tujuan pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) adalah: (1) Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara lestari; (2) Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan di perkotaan maupun perdesaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran dan tanaman obat keluarga (toga), pemeliharaan ternak dan ikan, pengolahan hasil serta pengolahan limbah rumah tangga menjadi kompos; (3) Mengembangkan sumber benih/bibit untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan dan melakukan pelestarian tanaman pangan lokal untuk masa depan; dan (4) Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri (Saliem 2011).

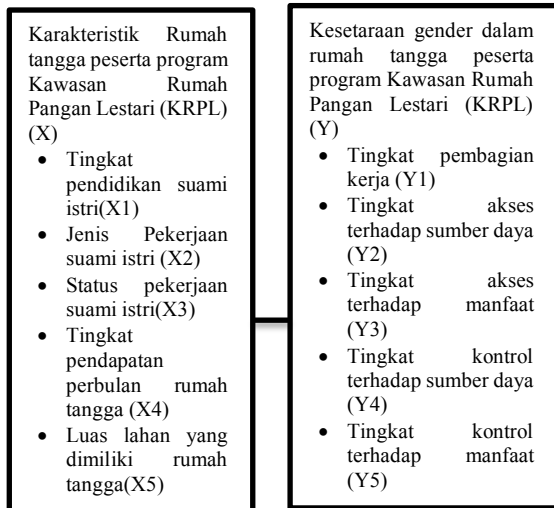
Menurut Kementerian Pertanian (2012) prinsip dasar KRPL adalah: (1) pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk ketahanan dan kemandirian pangan, (2) diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, (3) konservasi sumber daya genetik pangan (tanaman, ternak, ikan), dan (4) menjaga kelestariannya melalui kebun bibit desa menuju (5) peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Kerangka Pemikiran

Indonesia memiliki sumber daya hayati yang sangat kaya. Namun, tingkat konsumsi sebagian

penduduk Indonesia masih dibawah anjuran pemenuhan gizi. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan yang dikelola oleh rumah tangga yaitu optimalisasi kawasan rumah pangan lestari (Ferizal 2012). Sebagaimana kelompok sasaran dari program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) ini adalah rumah tangga yang terdiri dari suami dan istri. Karakteristik pada rumah tangga terdiri dari tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, Status pekerjaan, tingkat pendapatan perbulan suami istri dan luas lahan pekarangan yang dimiliki (Robins 2013, Rahayu 2014, Susenas 2002).

Analisis gender merupakan salah satu metode untuk mendeteksi ada tidaknya ketimpangan atau kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam peran, akses, dan kontrol. Merujuk pada teknik analisis gender Harvard yang dikemukakan oleh March *et al.* (1999) dan Moser (1993), terdapat lima variabel terpengaruh dalam penelitian ini yaitu: pembagian kerja rumah tangga peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya, tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat, tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya dan tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat.



keterangan: — berhubungan

Gambar 1 Kerangka pemikiran analisis gender dalam rumah tangga peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Hipotesis

Penelitian ini memiliki delapan hipotesis yaitu:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dalam karakteristik rumah tangga peserta program dengan tingkat kesetaraan gender dalam pembagian kerja dalam rumah tangga peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dalam karakteristik rumah tangga peserta program dengan tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya rumah tangga peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dalam karakteristik rumah tangga peserta program dengan tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat dalam rumah tangga peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dalam karakteristik rumah tangga peserta program dengan tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya dalam rumah tangga peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dalam karakteristik rumah tangga peserta program dengan tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat dalam rumah tangga peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan data kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Pendekatan data kuantitatif diperoleh dengan melakukan survei kepada responden yang menggunakan instrumen kuesioner di lapangan. Sedangkan data kualitatif diperoleh dengan cara wawancara mendalam terhadap informan, observasi lapang dan studi dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Talang Jawa, Kelurahan Pulokerto, Kecamatan Gandus, Kota Palembang. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan

bahwa: (1) Daerah tersebut telah melaksanakan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dari tahun 2012 sampai sekarang; (2) Selain pelaksanaan program yang telah berjalan lebih dari empat tahun, Kampung Talang Jawa ini telah mendapatkan penghargaan di tingkat Nasional Program Kampung Iklim pada tahun 2015; (3) Daerah ini juga merupakan salah satu kampung proyek percontohan pelaksanaan KRPL tahun 2015 dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) di Sumatera Selatan khususnya Kota Palembang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2017.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel nonprobabilitas (*non probability sampling*) dengan menggunakan metode sampel jenuh atau disebut dengan sensus yang artinya semua populasi dianggap sebagai sampel. Jumlah populasi yang diambil adalah 30 rumah tangga yang mengikuti program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Responden pada penelitian ini adalah perempuan (istri) yang terlibat secara langsung dalam program KRPL. Pemilihan terhadap informan dilakukan secara sengaja (*purposive*).

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung di lokasi penelitian dengan menggunakan instrumen kuesioner kepada responden, panduan pertanyaan untuk wawancara mendalam kepada responden dan informan, serta observasi. Data sekunder berupa data dari Badan Pusat Statistik (BPS), data potensi wilayah, serta data-data terkait yang berasal dari penelitian sebelumnya dalam bentuk jurnal ilmiah maupun skripsi.

Data pada penelitian ini diolah menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2010 dan SPSS Statistik 23.0. Aplikasi Microsoft Excel 2010 digunakan untuk membuat tabel frekuensi, grafik, atau diagram untuk melihat data awal responden untuk masing-masing variabel secara tunggal. Kemudian SPSS Statistik 23.0 digunakan untuk uji statistik yang menggunakan *Rank Spearman* untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal. Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga Peserta Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

1. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Tabel 1 rumah tangga peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) baik laki-laki maupun perempuan tingkat pendidikannya masih tergolong rendah. Bahkan pada responden perempuan sebanyak 50 persen atau setengahnya tergolong berpendidikan rendah yakni tidak tamat SD atau hanya tamatan SD. Hal ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kesadaran untuk berpendidikan pada kaum perempuan dan faktor ekonomi keluarga.

Tabel 1 Jumlah dan persentase rumah tangga peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) menurut tingkat pendidikan di Kampung Talang Jawa

Tingkat Pendidikan	Laki-laki		Perempuan	
	n	%	n	%
Rendah	12	40	15	50
Sedang	10	33	7	23
Tinggi	8	27	8	27
Jumlah	30	100	30	100

2. Status Pekerjaan

Berdasarkan Tabel 2 mayoritas laki-laki peserta program KRPL masuk ke dalam kategori status pekerjaan tinggi yaitu sekitar 77 persen yang artinya pekerja karyawan. Hal ini dikarenakan, laki-laki atau suami peserta program KRPL merupakan tulang punggung keluarga dengan mencari nafkah sebagai pekerja di pabrik karet.

Tabel 2 Jumlah dan persentase rumah tangga peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) menurut status pekerjaan di Kampung Talang Jawa

Status pekerjaan	Laki-laki		Perempuan	
	n	%	n	%
Rendah	4	13	22	73
Sedang	3	10	8	27
Tinggi	23	77	0	0
Jumlah	30	100	30	100

Sedangkan pada responden perempuan peserta program KRPL mayoritas status pekerjaan sebagai pekerja keluarga atau dapat dikategorikan sebagai status pekerjaan rendah yaitu sekitar 73

persen yang artinya pekerja keluarga. Pada responden perempuan mayoritas hanya sebagai ibu rumah tangga dan tidak ada yang berstatus pekerja karyawan.

3. Jenis Pekerjaan

Tabel 3 memperlihatkan bahwa jenis pekerjaan laki-laki mayoritas sebagai buruh petani karet yaitu sekitar 80 persen. Sedangkan jenis pekerjaan pada perempuan mayoritas tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga yaitu sekitar 73 persen.

Tabel 3 Jumlah dan persentase rumah tangga peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) menurut jenis pekerjaan di Kampung Talang Jawa

Jenis Pekerjaan	Laki-laki		Perempuan	
	n	%	n	%
Tidak bekerja nafkah	2	7	22	73
Pertanian/buruh	24	80	0	0
Perdagangan/jasa	4	13	8	27
Jumlah	30	100	30	100

Jenis pekerjaan pedagang pada perempuan sebanyak 27 persen, hal ini dikarenakan beberapa ibu rumah tangga selain mengurus rumah tangga ada juga yang membuka usaha toko/warung dirumahnya.

4. Tingkat Pendapatan

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa sebanyak 83 persen peserta program KRPL termasuk ke dalam tingkat pendapatan sedang yakni sebesar Rp 1.900.000-3.400.000. Pendapatan yang diterima setiap rumah tangga peserta program KRPL mayoritas berasal dari penghasilan suami yang bekerja sebagai buruh pabrik karet.

Tabel 4 Jumlah dan persentase rumah tangga peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kampung Talang Jawa menurut tingkat pendapatan rumah tangga perbulan

Tingkat Pendapatan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	3	10
Sedang	25	83
Tinggi	2	7
Jumlah	30	100

Selain itu, ada juga beberapa rumah tangga yang memperoleh tambahan pendapatan dari membuka usaha toko/warung dirumah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

5. Luas Lahan Pekarangan

Tabel 5 menunjukkan bahwa luas lahan pekarangan rata-rata rumah tangga peserta program KRPL tergolong rendah dan sedang yang masing-masing 43 persen dan 40 persen yakni seluas $120\text{m}^2\text{-}400\text{m}^2$. Selisih yang tidak begitu besar antara jumlah rendah dan sedang. Hal ini sesuai dengan penerapan program KRPL yang memanfaatkan lahan cukup sempit.

Tabel 5 Jumlah dan perentase rumah tangga peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kampung Talang Jawa menurut luas lahan pekarangan

Luas lahan pekarangan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Sempit	13	43
Sedang	12	40
Luas	5	17
Jumlah	30	100

Selanjutnya, 17 persen rumah tangga peserta program KRPL memiliki luas lahan pekarangan lebih dari 400 m² atau termasuk kategori tinggi. Rata-rata lahan yang dimanfaatkan presponden peserta program untuk bangunan rumah, warung, pekarangan, maupun ternak.

Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga Peserta Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

1. Pembagian Kerja Produktif

Kegiatan produktif dalam rumah tangga peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) mayoritas dilakukan oleh perempuan, mulai dari mengolah lahan sampai memanen hasil tanaman. Hal ini dikarenakan program KRPL di Kampung Talang Jawa diikuti oleh KWT Mekar Sari yang seluruhnya adalah ibu rumah tangga, sehingga pelaksanaannya lebih dominan perempuan. Pada program KRPL, laki-laki memang tidak terlibat secara langsung dikarenakan sibuk bekerja di luar rumah, sehingga waktu untuk mengurus tanaman KRPL lebih banyak dilakukan oleh perempuan.

Namun ada beberapa kegiatan produktif pada program KRPL yang dilakukan secara bersama antara laki-laki dan perempuan seperti mambudidaya ternak dan merawat ternak. Hal ini karena, laki-laki turut serta dalam membantu perawatan ternak yang biasanya memiliki jumlah ternak yang cukup banyak. Rata-rata ternak yang dipelihara oleh responden adalah ayam dan kambing. Pada kegiatan mengelola hasil produksi dan menjual hasil produksi dilakukan bersama antara laki-laki dan perempuan sebanyak 50 persen. Hal ini dikarenakan sudah adanya tempat untuk menjual hasil produksi pada program KRPL.

Rumah tangga peserta program KRPL masuk dalam kategori rendah sebanyak 40 persen pada pembagian kerja produktif. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan produktif pada rumah tangga peserta program masih dibebankan pada salah satu pihak saja yaitu perempuan.

2. Pembagian Kerja Reproduksi

Mayoritas rumah tangga peserta program KRPL pada pembagian kerja reproduktif dilakukan oleh perempuan. Sebanyak 90 persen perempuan melakukan kegiatan reproduktif seperti menyiapkan makanan dan memasak. Namun, sekitar 77 persen laki-laki dominan ketika melakukan pekerjaan bangunan rumah seperti membetulkan genteng, mengecat rumah. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh kegiatan reproduksi hanya dilakukan oleh perempuan, dikarenakan waktu perempuan yang lebih banyak dirumah. Fakta dilapangan menunjukkan laki-laki atau suami memang jarang berada dirumah karena pekerjaan sebagai buruh pabrik, sehingga waktu untuk kegiatan dirumah hanya sedikit.

Rumah tangga peserta program KRPL pada kegiatan reproduktif termasuk ke dalam kategori rendah yaitu sebanyak 83 persen yang artinya kegiatan reproduktif hanya dibebankan oleh salah satu pihak saja yaitu perempuan. Bahkan persentase kegiatan reproduktif tidak ada yang berada pada kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa perempuan di rumah tangga peserta program KRPL masih terjebak dalam zona domestik karena nilai yang dianut oleh penduduk setempat jika tugas rumah tangga merupakan tugas wajib yang harus dilakukan oleh kaum

perempuan, sedangkan laki-laki hanya bertugas mencari nafkah.

3. Pembagian Kerja Sosial/kemasyarakatan

Sama seperti kegiatan produktif dan reproduktif, pada kegiatan sosial/kemasyarakatan masih dominan dilakukan oleh perempuan. Kegiatan kerja bakti, menghadiri hajatan, dan menghadiri rapat desa dilakukan bersama antara laki-laki dan perempuan peserta program KRPL. Pada kegiatan menghadiri penyuluhan, menghadiri sosialisasi program KRPL, dan mengikuti program pelatihan KRPL dilakukan oleh perempuan. Hal ini dikarenakan program KRPL di Kampung Talang Jawa dilaksanakan oleh anggota KWT Mekar Sari yang anggotanya memang perempuan. Kegiatan mengadiri pengajian juga dilakukan mayoritas oleh perempuan sekitar 77 persen.

Begitu juga pada menghadiri arisan yang dominan dikerjakan oleh perempuan sebanyak 93 persen. Sama seperti pengajian, arisan pada Kampung Talang Jawa ini dilaksanakan sebulan sekali dan diperuntukkan hanya untuk ibu-ibu termasuk peserta program KRPL yang tergabung dalam anggota kelompok KWT Mekar Sari. kegiatan sosial/kemasyarakatan berada pada kategori sedang yaitu sekitar 50 persen yang artinya bersama namun masih dibebankan oleh salah satu pihak saja.

4. Tingkat Kesetaraan Gender dalam Akses terhadap Sumber Daya

Tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya masih dominan dilakukan oleh perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan mempunyai akses yang lebih besar daripada laki-laki. Sebagian besar rumah tangga peserta program KRPL menyerahkan urusan rumah tangga kepada perempuan, sedangkan laki-laki hanya bekerja mencari nafkah.

Tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya tergolong kategori sedang sebanyak 63 persen. Hal ini menjelaskan bahwa tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya dilakukan bersama namun dominan salah satu pihak saja yaitu perempuan.

5. Tingkat Kesetaraan Gender dalam Akses terhadap Manfaat

Tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat dominan dirasakan oleh perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan sebagai pihak yang lebih sering berada dirumah lebih banyak menerima manfaat dibandingkan laki-laki. Akses terhadap kebutuhan dasar sebagian besar dimiliki oleh perempuan yakni sebesar 57 persen. Akses terhadap manfaat kekayaan bersama, Kekuatan politik, dan pendidikan dapat dirasakan bersama baik oleh perempuan maupun laki-laki.

Tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat pada rumah tangga peserta program KRPL dapat dikategorikan menjadi sedang yakni sebanyak 57 persen. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap manfaat dilakukan bersama namun dominan dibebankan salah satu pihak yaitu perempuan.

6. Tingkat Kesetaraan Gender dalam Kontrol terhadap Sumber Daya

Tingkat kesetaraan gender dalam kontrol atas sumber daya pada rumah tangga peserta program KRPL rata-rata dilakukan bersama dominan perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hakim (2015) yang menyatakan bahwa pada aspek kesehatan keluarga sebagian besar istri dan suami melakukan pekerjaan untuk mengurus keluarga yang sakit secara bersama-sama.

Tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya pada rumah tangga peserta program KRPL berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 70 persen. Hal ini menjelaskan bahwa kontrol terhadap sumber daya dilakukan bersama namun dominan salah satu pihak saja yaitu perempuan.

7. Tingkat Kesetaraan Gender dalam Kontrol terhadap Manfaat

Kontrol terhadap manfaat semuanya dilakukan secara bersama-sama antara laki-laki dan perempuan. Kontrol terhadap manfaat pendapatan (60%), kekayaan bersama (70%), kebutuhan dasar (37%), pendidikan (77%), dan Kekuatan politik (97%) dianggap harus didiskusikan secara bersama antara laki-laki dan istri. Pada kontrol manfaat Kekuatan politik, sebanyak 97 persen menunjukkan adanya

kesetaraan gender dalam kontrol manfaat Kekuatan politik atau kekuatan politik.

Tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat pada rumah tangga peserta program KRPL berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 70 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat dilakukan bersama antara laki-laki dan perempuan.

Hubungan antara Karakteristik Rumah Tangga Peserta Program KRPL dengan Tingkat Pembagian Kerja

Tingkat pendidikan istri rendah memiliki tingkat pembagian kerja sedang yaitu sebanyak 53 persen. Tingkat pendidikan istri sedang memiliki tingkat pembagian kerja rendah sebanyak 71 persen. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan istri maka semakin tinggi tingkat pembagian kerja. Hal ini diperkuat dengan hasil uji *Rank Spearman* dengan nilai signifikan (*sig-2 tailed*) yang didapatkan adalah 0,758. Nilai tersebut menunjukkan lebih besar dari nilai (α) 0,1.

Tingkat pendidikan suami rendah memiliki tingkat pembagian kerja rendah dan sedang, tingkat pendidikan suami sedang berada pada tingkat pembagian kerja rendah. Hal ini menjelaskan bahwa tidak terdapat kecenderungan jika semakin tinggi tingkat pendidikan suami maka semakin tinggi tingkat pembagian kerja. Hal ini diperkuat dengan hasil uji *Rank Spearman* dengan nilai signifikan (*sig-2 tailed*) yang didapatkan pada kedua variabel ini adalah 0,82.

Status pekerjaan istri rendah memiliki tingkat pembagian kerja rendah. Status pekerjaan istri rendah memiliki tingkat pembagian kerja rendah dan sedang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pola kecenderungan semakin tinggi status pekerjaan istri semakin tinggi tingkat pembagian kerja. Hal ini diperkuat dengan hasil uji *Rank Spearman* dengan nilai signifikan (*sig-2 tailed*) yang didapatkan adalah 0,917.

Status pekerjaan suami rendah memiliki tingkat pembagian kerja rendah sebanyak 75 persen. Status pekerjaan suami tinggi memiliki tingkat pembagian kerja rendah. Dengan demikian, dapat

dikatakan bahwa tidak terdapat kecenderungan semakin tinggi status pekerjaan suami maka semakin tinggi tingkat pembagian kerja. Hal ini diperkuat dengan hasil uji *Rank Spearman* dengan nilai signifikan (*sig-2 tailed*) yang didapatkan adalah 0,668.

Pada karakteristik tingkat pendapatan rumah tangga perbulan rendah memiliki tingkat pembagian kerja rendah. Tingkat pendapatan sedang berada pada tingkat pembagian kerja rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendah tingkat pendapatan tidak terdapat pola kecenderungan semakin tinggi tingkat pendapatan semakin tinggi pembagian kerja. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil uji *Rank Spearman* dengan nilai signifikan (*sig-2 tailed*) yang didapatkan adalah 0,688.

Luas lahan pekarangan rendah memiliki tingkat pembagian kerja rendah. Luas lahan pekarangan sedang memiliki tingkat pembagian kerja sedang, namun pada luas lahan pekarangan tinggi memiliki tingkat pembagian kerja rendah. Hal ini menjelaskan bahwa luas lahan pekarangan tidak memiliki pola kecenderungan semakin tinggi luas lahan pekarangan semakin tinggi tingkat pembagian kerja. Hal ini diperkuat dengan hasil uji *Rank Spearman* nilai signifikan (*sig-2 tailed*) yang didapatkan adalah 0,487.

Hubungan antara Karakteristik Rumah Tangga Peserta Program KRPL dengan Tingkat Kesetaraan Gender dalam Akses terhadap Sumber Daya

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan istri tidak memiliki hubungan dengan tinggi rendahnya tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya. Pada tingkat pendidikan istri rendah memiliki tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya sedang. Tingkat pendidikan istri yang tinggi berada pada tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya yang sedang. Hal ini sejalan dengan hasil uji *Rank Spearman* nilai signifikan (*sig-2 tailed*) yang didapatkan adalah 0,238.

Begitu juga pada tinggi rendahnya tingkat pendidikan suami tidak memiliki hubungan dengan tinggi rendahnya tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya. Tingkat pendidikan suami rendah memiliki

tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya rendah dan sedang. Tingkat pendidikan suami sedang berada pada tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya yang sedang. Hal ini diperkuat dengan hasil uji *Rank Spearman* dengan nilai signifikan (*sig-2 tailed*) yang didapatkan adalah 0,464.

Status pekerjaan istri rendah memiliki tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya sedang, status pekerjaan istri sedang memiliki tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya sedang. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kecenderungan semakin tinggi status pekerjaan istri maka semakin tinggi tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya. Namun sebaliknya, pada hasil uji *Rank Spearman* menunjukkan bahwa status pekerjaan istri memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya. Nilai signifikan (*sig-2 tailed*) yang didapatkan adalah 0,098 yaitu lebih kecil dari (α) 0,1.

Status pekerjaan suami tinggi berada pada tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya sedang. Status pekerjaan suami rendah memiliki tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya rendah dan sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang menggambarkan kecenderungan semakin tinggi status pekerjaan suami maka semakin tinggi tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya. Namun sebaliknya, hasil uji *Rank Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan suami dengan tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya. Nilai signifikan (*sig-2 tailed*) yang didapatkan adalah 0,048.

Tingkat pendapatan rendah memiliki tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya rendah. Tingkat pendapatan tinggi berada pada tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya yang sedang. Dengan demikian tidak terdapat kecenderungan semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin tinggi tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya. Namun hasil uji *Rank Spearman* menunjukkan bahwa tingkat pendapatan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap

sumber daya dengan nilai koefisien korelasi yang didapatkan adalah 0,364.

Luas lahan pekarangan yang rendah memiliki tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya yang sedang. Luas lahan pekarangan sedang memiliki tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya sedang. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa tidak terdapat kecenderungan semakin tinggi luas lahan pekarangan maka semakin tinggi akses terhadap sumber daya. Hal ini diperkuat dengan hasil uji *Rank Spearman* dengan nilai sebesar 0,944.

Hubungan antara Karakteristik Rumah Tangga Peserta Program KRPL dengan Tingkat Kesetaraan Gender dalam Akses terhadap Manfaat

Tingkat pendidikan istri tidak memiliki hubungan dengan tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat. Tingkat pendidikan istri rendah memiliki tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat yang sedang. Tingkat pendidikan istri sedang memiliki tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat sedang. Hal ini menunjukkan bahwa Semakin tinggi atau semakin rendah tingkat pendidikan istri, tidak berhubungan dengan semakin rendah atau tinggi tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat. Hasil uji *Rank Spearman* dengan nilai signifikan (*sig-2 tailed*) yang didapatkan adalah 0,169.

Tingkat pendidikan suami rendah memiliki tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat sedang. Tingkat pendidikan suami sedang memiliki tingkat akses yang sedang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat kecenderungan pola semakin tinggi tingkat pendidikan suami semakin tinggi tingkat akses terhadap manfaat. Hal ini sejalan dengan hasil uji *Rank Spearman* dengan nilai signifikan (*sig-2 tailed*) yang didapatkan adalah 0,168.

Status pekerjaan istri rendah berada pada tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat yang sedang. Status pekerjaan istri sedang memiliki tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya sedang. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat kecenderungan semakin tinggi status pekerjaan istri maka semakin tinggi tingkat kesetaraan

gender dalam akses terhadap sumber daya, dan sebaliknya. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *Rank* dengan nilai signifikan (*sig-2 tailed*) yang didapatkan adalah 0,324.

Status pekerjaan suami tinggi memiliki tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya yang sedang. Status pekerjaan suami rendah memiliki tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat yang tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat kecenderungan semakin tinggi status pekerjaan suami semakin tinggi tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat. Hal ini sejalan dengan hasil uji *Rank Spearman* dengan nilai signifikan (*sig-2 tailed*) yang didapatkan adalah 0,563.

Tingkat pendapatan yang rendah memiliki tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat yang rendah. Tingkat pendapatan yang tinggi memiliki akses yang tinggi. Tingkat pendapatan sedang memiliki tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat sedang. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin tinggi tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat, dan sebaliknya tingkat pendapatan yang rendah memiliki tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat yang rendah. Namun sebaliknya pada hasil uji *Rank Spearman* menunjukkan nilai signifikan (*sig-2 tailed*) yang didapatkan adalah 0,469, yaitu lebih besar dari (α) 0,1.

Selanjutnya luas lahan pekarangan pada rumah tangga peserta program KRPL juga tidak memiliki hubungan dengan tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat. Luas lahan pekarangan rendah memiliki tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat yang sedang. Luas lahan pekarangan pada kategori tinggi memiliki tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat yang rendah dan sedang. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *Rank Spearman* dengan nilai signifikan (*sig-2 tailed*) yang didapatkan adalah 0,629 yang berarti lebih besar dari (α) 0,1.

Hubungan antara Karakteristik Rumah Tangga Peserta Program KRPL dengan Tingkat Kesetaraan Gender dalam Kontrol terhadap Sumber Daya

Tingkat pendidikan istri rendah memiliki tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya yang sedang. Tingkat pendidikan istri tinggi memiliki tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya sedang. Hal ini menjelaskan bahwa tinggi rendah tingkat pendidikan istri tidak memiliki hubungan dengan tinggi atau rendahnya tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *Rank Spearman* dengan nilai signifikan (*sig-2 tailed*) yang didapatkan adalah 0,343.

Tingkat pendidikan suami rendah memiliki tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya rendah. Adapun tingkat pendidikan suami tinggi memiliki tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya sedang. Hal ini menjelaskan bahwa tidak terdapat kecenderungan pola semakin tinggi tingkat pendidikan suami semakin tinggi tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil uji *Rank Spearman* dengan nilai signifikan (*sig-2 tailed*) yang didapatkan adalah 0,612.

Status pekerjaan istri rendah memiliki tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya yang sedang. Status pekerjaan istri sedang memiliki tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya sedang. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat pola kecenderungan semakin tinggi rendah status pekerjaan istri semakin tinggi rendah tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya. Hal ini dibuktikan juga dengan hasil uji *Rank Spearman* dengan nilai signifikan (*sig-2 tailed*) yang didapatkan adalah 0,204.

Status pekerjaan suami tinggi memiliki tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya yang sedang. Status pekerjaan suami rendah memiliki tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya rendah. Hal ini membuktikan bahwa tinggi rendah status pekerjaan suami tidak berhubungan dengan rendah atau tingginya tingkat kesetaraan gender

dalam kontrol terhadap sumber daya. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *Rank Spearman* dengan nilai signifikan (*sig-2 tailed*) yang didapatkan 0,430.

Tingkat pendapatan rendah berada pada tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya yang sedang. Tingkat pendapatan tinggi berada pada tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya rendah. Hal ini menjelaskan bahwa tinggi rendah tingkat pendapatan rumah tangga peserta program KRPL tidak memiliki hubungan dengan tinggi rendah tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya. Hal ini sejalan dengan nilai signifikan (*sig-2 tailed*) yang didapatkan yaitu sebesar 0,891 yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendapatan dengan tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya.

Luas lahan pekarangan rumah tangga rendah berada pada kategori tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya yang sedang. Luas lahan pekarangan tinggi memiliki tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya rendah. Dengan demikian dapat dikatakan jika tidak terdapat kecenderungan semakin tinggi luas lahan pekarangan yang dimiliki rumah tangga tidak menunjukkan bahwa tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa rendah atau tinggi lahan yang dimiliki tidak berhubungan dengan tinggi rendahnya tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *Rank Spearman* dengan nilai signifikan (*sig-2 tailed*) sebesar 0,789.

Hubungan antara Karakteristik Rumah Tangga Peserta Program KRPL dengan Tingkat Kesetaraan Gender dalam Kontrol terhadap Manfaat

Tingkat pendidikan istri rendah memiliki tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat tinggi, tingkat pendidikan istri yang tinggi memiliki tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat yang tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa tidak ada kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan istri maka semakin tinggi tingkat kesetaraan gender dalam

kontrol terhadap manfaat. Hal ini dibuktikan dengan setelah dilakukan uji *Rank Spearman* dengan nilai 0,411.

Begitu juga tingkat pendidikan suami pada kategori rendah memiliki tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat yang tinggi. Tingkat pendidikan suami tinggi memiliki tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat yang rendah dan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tinggi rendah tingkat pendidikan suami dengan tinggi rendah tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *Rank Spearman* dengan nilai signifikan (*sig-2 tailed*) yang didapatkan menunjukkan sebesar 0,172.

Status pekerjaan istri rendah memiliki tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat tinggi. Status pekerjaan istri sedang memiliki tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat yang sedang. Hal ini membuktikan bahwa tinggi rendah status pekerjaan istri tidak berhubungan dengan tinggi rendahnya tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *Rank Spearman* menunjukkan nilai sebesar 0,201 yang berarti tidak memiliki hubungan signifikan dengan tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat.

Status pekerjaan suami rendah memiliki tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat tinggi. Status pekerjaan suami tinggi memiliki tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat kecenderungan semakin tinggi status pekerjaan suami semakin tinggi tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *Rank Spearman* dengan nilai signifikan 0,240

Berbeda dengan tingkat pendapatan rumah tangga, berdasarkan hasil uji *Rank Spearman*, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat. Hubungan ini memiliki nilai signifikan sebesar 0,093 yang artinya lebih besar dari (α) 0,1. Namun, hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa tingkat pendapatan rendah memiliki tingkat kesetaraan

gender dalam kontrol terhadap manfaat tinggi. Tingkat pendapatan tinggi berada pada tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat yang tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat kecenderungan semakin tinggi tingkat pendapatan semakin tinggi tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat.

Luas lahan pekarangan rendah memiliki tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat tinggi. Luas lahan pekarangan tinggi memiliki tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat tinggi. Hal tersebut menjelaskan bahwa tidak terdapat kecenderungan semakin tinggi luas lahan pekarangan semakin tinggi tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat. Hal ini sejalan dengan hasil uji *Rank Spearman* dengan nilai signifikan (*sig-2 tailed*) yang didapatkan sebesar 0,956.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik rumah tangga peserta program KRPL di Kampung Talang Jawa sebagian besar tergolong lapisan rumah tangga miskin. Hal ini dicirikan oleh: tingkat pendidikan (istri dan suami) tidak tamat SD/tamat SD, jenis pekerjaan suami buruh pabrik karet tetap, sedangkan jenis pekerjaan istri sebagai ibu rumah tangga pekerja keluarga, tingkat pendapatan rumah tangga sebesar Rp1.900.000-Rp3.400.000 perbulan dan memiliki tingkat luas lahan pekarangan sempit seluas $< 120m^2$.
2. Terdapat ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga peserta program KRPL, yaitu masalah adanya isu stereotipe dan beban kerja ganda pada perempuan. Hal ini ditunjukkan oleh: pembagian kerja yang belum setara yakni dibebankan pada salah satu pihak saja (perempuan), tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya dan tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat masih dominan dilakukan salah satu pihak saja (perempuan), tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya masih dominan dilakukan salah

satu pihak saja (perempuan), sedangkan tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat ternyata dilakukan secara bersama antara laki-laki dan perempuan.

3. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan istri dengan tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya. Terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan suami dengan tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya. Terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan tingkat akses terhadap sumber daya. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan rumah tangga dengan tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka terdapat beberapa saran yang bisa dijadikan masukan diantaranya sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan penelitian karakteristik rumah tangga yang lebih heterogen, jumlah rumah tangga yang lebih banyak, dan lebih menganalisis curahan waktu yang lebih mendalam
2. Perlu adanya pendampingan dalam mengembangkan prinsip-prinsip kesetaraan gender yang harus diintegrasikan dalam setiap tahapan pelaksanaan program
3. Perlu diadakan pelatihan dan pemberian informasi mengenai kesetaraan gender dalam dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2011. *Pedoman Umum Model Kawasan Rumah Pangan Lestari*. Jakarta (ID): Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

Chairani YD. 2010. Analisis Gender dalam Pengembangan Agribisnis Paprika (Kasus Komunitas Petani Kampung Pasirlangu, Desa Pasirlangu, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung, Propinsi Jawa Barat).

[skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Fakih M. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.

Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.

[INPRES] Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional.

Kementerian Pertanian. 2012. *Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)*. Jakarta (ID): Kementerian Pertanian.

[KJBI] Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia. 2002. *Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia*. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik [internet]. [Diunduh pada 5 April 2017]. Dapat diunduh dari: https://sirusa.bps.go.id/webadmin/doc/KBJI_2002.pdf

Lestari NI, Agusta I. 2013. Analisis Gender dalam Program Simpan Pinjam Untuk Kelompok Perempuan (SPP). *J Sosiologi Pedesaan*. [Internet]. [Diunduh pada 27 September 2016]. 1(2): 12-130. Dapat diunduh dari: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/9397/7362>

Leimona B, Amanah S, Pasha R, Wijaya CI. 2013. *Gender dalam Skema Imal Jasa Lingkungan*. Bogor (ID): IPB.

March C, Smyth I, Mukhopadhyay. 1999. *A Guide to Gender-Analysis Framework*. Inggris (UK): Oxfam GB.

Moser CON. 1993. *Gender Planning and Development: theory, practice, & training*. London: Routledge.

Mugniesyah SS. 2007. *Gender, Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*. Ed: Adiwibowo S. Ekologi Manusia. Cetakan ke-1. Bogor [ID]: Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.

- Nugroho R. 2008. *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar
- Prabowo R. 2010. Kebijakan Pemerintah dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Indonesia. *Mediagro*. [internet]. [Diunduh pada tanggal 18 Februari 2017]. 6(2): 62-73. Dapat diunduh dari: <http://unwahas.ac.id/publikasiilmiah/index.php/Mediagro/article/viewFile/881/993>
- Puspitawati H, Herawati T, dan Sarma M. 2010. Analisis Gender Terhadap Strategi Koping dan Kesejahteraan Keluarga. *J Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan sosial*. [Internet]. [Diunduh pada 27 September 2016]. 15(2): 138-151. Dapat diunduh dari: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/64899>
- Puspitawati H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor (ID): IPB Press.
- Rahayu FR. 2014. Analisis Gender dalam kegiatan ekonomi Produktif Pos Pemberdayaan Keluarga (POSDAYA) (Kasus Desa Cihideung Udik Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor Jawa Barat). [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Robbins SP. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jakarta (ID): Prenhaindo.
- Saliem HP. 2011. Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL): Sebagai Solusi Pemantapan Ketahanan Pangan. Makalah disampaikan pada Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS) di Jakarta, 8-10 November 2011. Dapat diunduh pada: <http://www.opi.lipi.go.id/data/1228964432/data/13086710321319802404.makalah.pdf>
- [SUSENAS] Survei Sosial Ekonomi Nasional Pedoman Pencacah KOR. 2002. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik. [internet] [diunduh pada 4 April 2017]. Dapat diunduh dari: https://www.rand.org/content/dam/rand/www/external/labor/bps/manualpdf/susenas/ind_o_susenas02manualIIA.pdf
- Wigna W. 2003. *Modul Mata Kuliah Gender dan Pembangunan*. Bogor (ID): Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian IPB. Tidak diterbitkan.
- Yuwono PA, Prasodjo NW. 2013. Analisis Gender Pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) (Kasus Petani Lahan Kering Peserta Program Puap di Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *J Sosiologi Pedesaan*. [Internet]. [Diunduh pada 27 September 2016]. 1(2): 131-151. Dapat diunduh dari: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodaliti/article/view/9399/7364>

